

**PENGUNGKAPAN DIRI REMAJA AKHIR MENGENAI KONFLIK
KELUARGA DI *TWITTER***
(Studi Deskriptif Kualitatif Pengguna *Twitter* Usia 18-21 Tahun)



Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:
JENNY PUTRI ARUM SARI
L100170027

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI & INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGUNGKAPAN DIRI REMAJA AKHIR MENGENAI KONFLIK KELUARGA DI
TWITTER

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

JENNY PUTRI ARUM SARI

L100170027

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Palupi, M. A.

NIK.1169

HALAMAN PENGESAHAN
PENGUNGKAPAN DIRI REMAJA AKHIR MENGENAI KONFLIK
KELUARGA DI *TWITTER*

OLEH
JENNY PUTRI ARUM SARI

L100170027

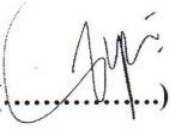
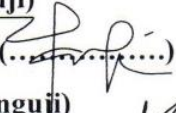

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi & Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 9 Juni 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Palupi, M.A (.....) 
(Ketua Dewan Peenguji)
2. Yanti Haryanti, M.A (.....) 
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom (.....) 
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurgiyatna, S. T., M. Sc., Ph. D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Juni 2021

Penulis



Jenny Putri Arum Sari

L100170027

PENGUNGKAPAN DIRI REMAJA AKHIR MENGENAI KONFLIK KELUARGA DI *TWITTER*

Abstrak

Pengguna Twitter yang didominasi remaja memungkinkan remaja akhir terlibat dengan beberapa kegiatan di dalamnya, salah satunya penyingkapan diri. Remaja akhir merupakan usia dimana seseorang melalui masa perubahan menuju dewasa awal, dimana pada masa peralihannya rentan terlibat konflik dengan keluarga terutama orang tua. Keluarga dianggap sebagai hal privasi untuk diungkapkan melalui jejaring social, namun pengungkapan diri diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian dan sebagai bentuk aktualisasi diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja akhir menyingkap konflik keluarga yang dialaminya melalui mikroblog Twitter secara lebih mendalam dan meluas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semistruktur yang dilakukan secara mendalam kepada 4 informan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga hal dalam penyingkapan yang dilakukan remaja akhir mengenai konflik keluarganya di Twitter yaitu tujuan penyingkapan konflik, melalui penyingkapan konflik, remaja akhir berkeluh kesah, menggunakan fitur-fitur di Twitter sebagai bentuk pengalihan emosi serta merespon unggahan user lain. Kemudian anonimitas di Twitter, remaja akhir mempertimbangkan pemilihan identitas, penggunaan identitas dan penghindaran terhadap pengguna tertentu, terakhir adalah pemilihan Twitter untuk membuka konflik, remaja akhir memutuskan menceritakan konflik, Twitter sebagai pilihan untuk menyikapi konflik, dan topik pembicaraan yang mewakili perasaan

Kata Kunci : Penyingkapan diri, remaja akhir, *Twitter*

Abstract

Twitter users are dominated by adolescences, which enables the late adolescences involved with several activities in it. One of the activities is self-disclosure, late adolescence is the age where a person goes through a period of change to early adulthood, where during the transition period he is vulnerable to conflict with his family, especially parents. This study aims to find out how late adolescences disclose family conflict experienced through Twitter microblogs more deeply and broadly. This study used a qualitative descriptive method. The data collection technique was by a semi-structured interview conducted in-depth with four informants. The results of the study show that there are three things in disclosure carried out by late adolescences regarding their family on Twitter. The first is the purpose of disclosing conflict, through conflict disclosure, late adolescences complaining using features. feature on Twitter as a form of emotional diversion and responding to other users' uploads. Then anonymity on Twitter, late adolescences consider identity selection, use of identity and avoidance of certain users, last is the choice of Twitter to open the conflict, late adolescences decide to tell the conflict, Twitter as an option to address the conflict, and topics of conversation that represent feelings. conflict disclosure, in which, through conflict disclosure, the late adolescences complain, use Twitter features as a form of emotional distraction, and respond to the posts of other users. Then, the second is anonymity on Twitter, in which the last adolescences consider identity selection, the use of identity, and avoidance of certain users. The last is self-disclosure on Twitter, in which late adolescences decide to tell conflicts, use Twitter as the choice for addressing conflicts, and choose a conversation topic.

Keywords: Self-disclosure, late adolescence, Twitter

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya hidup dalam sebuah lingkup antara satu individu dengan individu lainnya, salah satu kelangsungan dalam kehidupan sosial ditandai dengan adanya interaksi yang menghubungkan antar individu atau lebih, artinya manusia selalu berkaitan dengan komunikasi, entah berperan sebagai komunikator atau komunikan, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain. Melalui sebuah interaksi manusia akan terlibat dengan berbagai kegiatan, secara disadari maupun tidak, dalam kegiatan berinteraksi individu akan mempresentasikan dirinya, hal ini erat kaitannya dengan penyingkapan diri. DeVito (dalam Sari et al., 2006) mengatakan bahwa penyingkapan diri merupakan komunikasi berisi informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan dari orang lain. Penyingkapan diri bersifat deskriptif, seperti, pekerjaan, tempat tinggal, usia dan evaluative yaitu kita mendeskripsikan perasaan atau opini kita terhadap sesuatu (Sari et al., 2006).

Dewasa ini seiring dengan majunya zaman dan teknologi yang berkembang, pengungkapan diri dapat dilakukan secara virtual melalui media sosial kapan saja dan dimana saja. Jenis aplikasi media jejaring sosial juga semakin beragam, terdapat aplikasi blog yang memiliki fitur khusus untuk berbagi catatan, mengedukasi, mengulas produk tertentu seperti *WordPress* dan *Blogger*, ada pula aplikasi layanan berbagi media yang didesain untuk mengunggah foto yaitu *Instagram* dan *Flickr*. Kemudian layanan untuk membuat forum serta mendiskusikan suatu topik dengan aplikasinya yang populer yakni *Kaskus* dan *Quora*, serta layanan jejaring sosial yang menghubungkan antarpengguna untuk berbagi gambar, pesan, video meliputi *Facebook* dan *Linkedin*, kemudian layanan mikroblog yang diminati sebagai sarana untuk menulis dan berbagi gambar yakni *Twitter*, yang diluncurkan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, merupakan layanan mikroblogging yang membatasi penggunaannya untuk menulis dan mengirimkan kicauan berjumlah 280 karakter. *Twitter* juga memiliki keunggulan dalam kecepatan *update* informasi. Pengungkapan diri dan penggunaan mikroblog *Twitter* memiliki keterkaitan yang erat, dalam mengakses *Twitter* pengguna dapat menulis apa yang mereka alami, mereka pikirkan, dan yang dianggap menarik

dikenal sebagai *tweet*, membagikan gambar, mengunggah ulang *tweet* atau kicauan pengguna lainnya (*retweet*).

Remaja akhir dalam mengakses *Twitter* memiliki intensitas lebih sering dibandingkan usia lainnya, melalui situs resminya, KOMINFO menyebutkan terdapat sebanyak 19,5 juta pengguna *Twitter* di Indonesia, Indonesia menjadi negara terbesar kelima dengan pengguna *Twitter* terbanyak setelah Inggris dan negara besar lainnya. Berdasarkan demografi pengguna *Twitter* di Indonesia didominasi pengguna laki-laki sebanyak 53% dan sisanya perempuan sebanyak 47% dengan mayoritas usia dari 16 hingga 21 tahun. Felita *et al* (2016) menyebutkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Studi*, Amerika Serikat bahwa remaja melakukan aktivitas berbagi informasi melalui berbagai layanan media sosial.

Remaja akhir dalam mengakses *Twitter* akan terlibat dengan beberapa kegiatan di dalamnya misalnya menulis kicauan mengenai apapun tentang dirinya, apa yang sedang dirasakan maupun dialaminya, dan juga melihat pendapat sesama pengguna *Twitter* secara tidak langsung atas apa yang telah dipostingnya dilihat melalui *retweet* dan komen, Jatmika (dalam Felita *et al.*, 2016) menyebutkan bahwa remaja merasa lebih aman melampiaskan apa yang dialami dan yang sedang dirasakannya melalui layanan media sosial terutama microblog *Twitter*, dan menjadi tertutup dengan orang sekitar secara langsung, bahkan melalui akun *base @subtanyarl* dalam pertanyaan mengenai ketersediaan para *followersnya* untuk saling *follow* dengan teman di kehidupan nyata, banyak dari akun yang menyatakan enggan untuk saling mengikuti dengan teman pada dunia nyata karena merasa tidak aman mengekspresikan apa yang ingin dikicaukannya. Menurut Stutzman (dalam Liang, Shen, & Fu, 2017) individu ketika mengakses layanan media sosial memiliki pilihan yang disediakan oleh masing-masing *platform* untuk menentukan siapa saja akun yang dapat menjangkaunya. Dilihat melalui demografi, dan usia pengguna *Twitter* di Indonesia didominasi oleh laki laki dan perempuan usia remaja akhir.

Griffin (dalam Boentoro & Murwani, 2018) mengatakan pengungkapan diri yang dilakukan secara langsung antara lain meliputi membuka pengalaman pribadi, kepercayaan, sikap dan nilai-nilai diri. Hal tersebut tentu berbeda dengan pengungkapan

diri yang dilakukan remaja secara online, seperti yang dikatakan Sadat (2018) dalam mengungkapkan diri secara online, remaja dominan memuat informasi mengenai kekasih dan sahabat, baru yang terakhir adalah keluarga, karena menyingkap informasi mengenai keluarga akan berkaitan dengan identitas pribadi dimana hal tersebut dianggap sebagai privasi, namun melalui sejumlah akun baik sejumlah *selebtweet* maupun *user* pribadi dan juga salah satu akun *autobase*, salah satu contohnya yaitu @squidwardfess terdapat beberapa sender yang bercerita mengenai konflik keluarganya lebih dari 1 postingan dalam satu hari. Wardyaningrum (2013) menyatakan bahwa permasalahan anak atau remaja terjadi karena ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga atau karena terjadinya konflik, dimana konflik dalam keluarga dapat menimbulkan dampak positif maupun negative. Disisi lain Wilmot & Hocker (dalam Wardyaningrum., 2013) memaparkan mengenai komunikasi sebagai alat yang memberikan atribusi positif dalam menghadapi konflik. Sehingga melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana remaja akhir dalam menyingkapkan diri mengenai konflik keluarganya melalui *Twitter*. Dari permasalahan dalam proposal penelitian “Pegungkapan Diri Remaja Akhir mengenai Konflik Keluarga di *Twitter*” ialah bagaimana remaja akhir menyingkapkan konflik keluarga yang dialaminya melalui mikroblog *Twitter*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana remaja akhir mengungkap konflik keluarga yang dialaminya melalui mikroblog *Twitter* secara lebih mendalam dan meluas.

1.1 Teori Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (dalam Ardiyanti & Sagiyanto, 2018, p. 81-84) penyingkapan diri (*self disclosure*) merupakan komunikasi berisi diri sendiri, berupa informasi yang biasanya disembunyikan dari orang lain. Sedangkan Joudard (dalam Sari et al., 2006) mendefinisikan penyingkapan diri sebagai bentuk komunikasi berupa pesan mengenai diri sendiri agar orang lain mengetahui yang dirasakan, dialami, dan dipikirkan. Goffman (dalam Anasari, 2015) mengatakan bahwa pada saat individu saling berinteraksi, terdapat gambaran diri yang ingin ditunjukkan untuk dapat diterima orang lain, dengan maksud agar individu dapat dimengerti orang lain, melalui tindakan memberi tanggapan dan pemahaman mengenai hal yang pernah dialami. Derlega &

Grzelak (dalam Trepte *et al.*, 2017) melalui penyingkapan diri, terdapat lima fungsi dasar yang terdapat didalamnya meliputi, pengembangan dalam sebuah hubungan, ekspresi diri, bentuk klarifikasi atau identifikasi perkembangan diri, validasi social. Dengan demikian penyingkapan diri terjadi ketika individu secara sadar mengungkapkan hal yang diyakini benar tentang dirinya yang tidak diketahui, kepada orang lain. Pengungkapan diri dimulai dari hal yang bersifat umum hingga mendasar atau intim

Sebuah kegiatan komunikasi harus memenuhi dua syarat untuk dapat disebut sebagai pengungkapan diri, yang pertama individu harus secara sengaja mengungkapkan informasi mengenai dirinya, selanjutnya seseorang yakin bahwa informasi tersebut benar adanya (Floyd, 2011:95). Pengungkapan diri, secara *online* maupun *offline* sama-sama memiliki resiko, namun pengungkapan diri yang dilakukan secara *online* atau virtual resiko yang ditimbulkan relatif lebih rendah, yang pada saat melakukan Komunikasi pada jejaring social, individu terlibat kedalam komunikasi kelompok, dimana individu berkumpul dalam suatu *platform* atau perangkat lunak yang memungkinkan seseorang untuk saling berbagi, berkumpul, berinteraksi dalam hal tertentu, yang mana mereka lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai dirinya secara *online* dibandingkan dengan tatap muka secara langsung (Loisa & Setyanto, 2014).

Walther (dalam Clark-Gordon *et al.*, 2019) menyatakan pengungkapan diri kepada mereka yang belum memiliki akses tentang diri seseorang dianggap sebagai hasil utama dari komunikasi yang dimediasi computer atau *CMC*, pengungkapan diri yang dimediasi computer memiliki keintiman yang sama, bahkan lebih besar dari komunikasi tatap muka. Joinson & Paine (dalam Whitty & Joinson., 2007) melalui penelitiannya mengungkapkan secara relatif jelas bahwa seseorang cenderung dominan mengungkapkan informasi mengenai dirinya secara *online* dibandingkan langsung atau *face to face*, seperti pada studi “*coming out on the internet*” pengungkapan diri dari hubungan yang dibangun di internet lebih banyak secara signifikan dari pada di kehidupan nyata.

Kim & Dindia (2011) mengatakan, komunikasi yang dimediasi komputer atau *CMC* bersifat lebih personal atau *hyperpersonal*, maka memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi dari pada komunikasi tatap muka. Pada saat melakukan kegiatan pengungkapan diri secara *online*, individu dapat melindungi identitas pribadinya dengan cara menggunakan identitas samaran, fitur anonym yang terdapat pada komunikasi yang dimediasi komputer membuat individu lebih cepat untuk dekat antara satu sama lain dibandingkan dengan *face to face*, dengan menggunakan identitas anonym seringkali seseorang dapat memperoleh kenyamanan secara psikologis sehingga mengarahkan individu untuk mengungkap informasi yang lebih banyak mengenai dirinya menurut Wallance (dalam Kim & Dindia., 2011) bahkan beberapa pengguna *Twitter* memilih untuk menghindari saling *follow* atau dalam *Twitter* populer dengan sebutan *mutual* terhadap teman mereka di kehidupan nyata, hal tersebut mereka akui ketika ditanya oleh salah satu *sender* dari akun *base @askmenfess* dan *@subtanyarl*.

Lea & Spears (1991) melalui teori model identitas sosial efek deindividuasi atau *SIDE theory* menjelaskan betapa anonimitas mempengaruhi tingkat pengungkapan diri secara online, dimana komunikasi tersebut melibatkan komunikasi yang diwadahi suatu *platform* dimana hal tersebut masuk kedalam komunikasi kelompok, karena individu berkumpul, berbagi, dan berinteraksi satu sama lain, dimana seseorang akan bebas memilih menjadi siapakah dirinya dalam tempat tersebut. Walther (dalam Kim & Dindia., 2011) menyatakan komunikasi yang dimediasi komputer merupakan *hyperpersonal* karena melibatkan pengirim, penerima, saluran, dan efek umpan balik. Pengirim memanfaatkan *CMC* untuk presentasi diri dengan citra yang positif dan ideal, sedangkan penerima terpengaruh atribusi positif dari mitra online mereka, kemudian saluran digunakan untuk memfasilitasi tujuan dalam mengkonstruksi pesan, dan yang terakhir efek umpan balik diharapkan menciptakan perkiraan yang akan terwujud antara pengirim dan penerima pesan, dengan fitur yang dimiliki *CMC*, pengguna *online* berkesempatan lebih banyak untuk mempresentasikan diri secara selektif.

Kebutuhan untuk menjalin komunikasi berlangsung sepanjang manusia berstatus sebagai makhluk sosial, termasuk ketika seseorang dalam usia remaja akhir, dimana dalam masa peralihannya terjadi perubahan dari segi emosi, minat dan nilai yang dianut

menurut Lestari (2015). Remaja akhir dalam masa perubahannya menuju dewasa awal, memungkinkan terlibat konflik dengan keluarga terutama orangtua, konflik yang terjadi antara remaja akhir dan orang tuanya, beberapa dilatarbelakangi faktor kurangnya perhatian, maupun konflik internal, konflik dengan orang tua tidak selalu dimaknai negatif, ada yang berupa pemberian nasehat kepada anak namun diberikan pada waktu yang kurang tepat sehingga dimaknai sebagai konflik menurut Lestari & Asyanti (2009).

Kegiatan berkomunikasi dalam situs jejaring sosial menandakan aktivitas individu yang aktif mengarahkan dirinya dalam hal keterbukaan diri, salah satunya melalui *Twitter*. Grosbeck & Holotescu (dalam Jackson & Lilleker., 2013) mengatakan *Twitter* termasuk kedalam kategori microblogging sebagai media untuk menulis konten dengan layanan pesan instan yang memungkinkan penggunaannya berbagi informasi terkini atau hal yang lebih luas serta tautan langsung ke web. *Twitter* didukung dengan berbagai fitur didalamnya meliputi *following*, *followers*, *direct messenger*, *tweet*, *retweet*, *like*, *comment*, *share*, *hashtag*, *autobase*, dan *thread*. Antar pengguna *Twitter* memiliki hubungan timbal balik lebih banyak, dengan mendapatkan beragam *tweet*, berita, dan pembaruan menurut Java *et al* (dalam Jackson & Lilleker., 2013).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Menurut Loisa & Setyanto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Penyingkapan Diri Melalui Internet di Kalangan Remaja (Studi Komunikasi Antarpribadi)” menggambarkan hasil bahwa sebagian besar subjek menyatakan tidak pernah menyingkap dirinya terkait sahabat dan kekasihnya melalui internet karena merasa tidak nyaman mengungkapkan informasi kepada orang lain yang belum diketahui dengan jelas identitas aslinya (komunikasi *online*).

2. METODE

Berdasarkan proposal penelitian “Pengungkapan Diri Remaja Akhir Mengenai Konflik Keluarga di *Twitter*” jenis penelitian ini adalah penelitian tunggal atau *mono method*, dengan metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena penulis ingin meneliti bagaimana remaja akhir dalam mengungkapkan konflik yang dialami

mengenai keluarganya di *Twitter*, dimana data yang dibutuhkan bersifat deskriptif yang membutuhkan jawaban dengan penjelasan dan subjektif, menurut pengalaman dan persepsi pribadi masing-masing subjek, dengan prinsip subjektivisme. Penelitian kualitatif menurut Krik & Miller (dalam Rahmat, 2009) merupakan penelitian yang bergantung pada pengamatan terhadap individu tentang kehidupan masyarakat, aktivitas sosial, tingkah laku dan lain-lain.

Populasi ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara melalui informan yang telah dipilih oleh peneliti dengan kualifikasi tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang menjadi subjek penelitian adalah pengguna aktif *Twitter* laki-laki dan perempuan usia remaja akhir (antara 18-21 tahun). Subjek minimal telah menggunakan *Twitter* selama 2 tahun dengan frekuensi unggahan minimal 1 kali dalam kurun waktu satu hari, baik kicauan yang ditulis sendiri, berkomentar, maupun berbagi ulang kicauan pengguna lainnya atau *retweet*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan pengguna aktif remaja usia akhir (18-21 tahun) selama kurun waktu 2 bulan terakhir. Langkah yang dilakukan dalam observasi adalah dengan mencermati kejadian dilapangan guna mendapatkan fakta yang dianggap paling menarik untuk dapat dicatat kemudian dikelompokkan kedalam beberapa klasifikasi. Menggunakan wawancara mendalam atau *depth interview*, wawancara tersebut dilakukan secara intensif, dengan informan bebas memberikan respon tanpa kontrol pewawancara untuk mendapatkan jawaban sejujur-jujurnya, proses wawancara dilakukan secara informal. Data sekunder didukung dengan dokumentasi berupa penelitian terdahulu, foto, dan recorder.

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya langkah yang dilakukan adalah analisis data. Penetili melakuakn analisis data dengan mengelompokkan atau mengkodekan hasil wawancara kedalam kategori-kategori dimana data satu dengan yang lainnya ditemukan perbandingan, kemudian *review* dan *edit* data dengan cara membaca kembali keseluruhan dari wawancara dan hasil yang telah ditulis, menyunting kata-kata *typo*, dan mengurangi kata yang dirasa tidak perlu, kemudian dilanjutkan dengan

reduksi data yaitu meringkas data. Teknik validitas data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi data, dengan cara memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan data pembanding atau triangulasi sumber yaitu memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda, untuk membandingkan derajat keabsahan suatu informasi, interpretasi atau penerapan dilakukan dengan membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dibuat, dan mendukung wawancara dengan observasi karena keduanya merupakan teknik pengumpulan data yang utama, sehingga diharapkan data yang diperoleh memiliki keabsahan data yang tinggi atau valid. Data akan disajikan dalam bentuk kalimat ilmiah. Penyajian informasi meliputi penyingkapan diri, komunikasi yang dimediasi computer, dan remaja akhir

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menyajikan analisis dan pembahasan berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan empat informan, peneliti akan memaparkan dan menyimpulkan temuan dalam penyingkapan diri remaja akhir mengenai konflik keluarga melalui mikroblog *Twitter*. Peneliti akan menjabarkan hasil secara induktif ke dalam tiga unit analisis, yaitu Tujuan pengungkapan konflik, anonimitas di *Twitter*, serta pemilihan *Twitter* untuk membuka konflik ketiga unit analisis tersebut akan dibagi kembali kedalam beberapa sub unit.

3.1 Tujuan Pengungkapan Konflik

3.1.1 Untuk Berkeluh Kesah

a. Hasil Observasi

Data yang diperoleh dari lapangan saat melakukan observasi kepada keempat informan yakni pemanfaatan mikroblog *Twitter* sebagai sarana untuk mengungkapkan keluhan kesah yang ketika mengalami masalah keluarga, yang lebih banyak kepada pengungkapan langsung dengan kata-kata yang mengarah pada presentasi diri dan rancangan informasi yang diperlukan sehingga beberapa kicauan memperoleh tanggapan dari lawan bicaranya. peneliti menganalisis tingkat keaktifan informan I lebih tinggi dalam hal penyingkapan diri melalui mikroblog *Twitter* dibandingkan di kehidupan nyata dilihat dari jumlah *tweet* yang sudah mencapai 21 ribu *tweet* sejak

penggunaanya mulai tahun 2018, menurut Walther (2007) dalam model *hyperpersonal*, komunikasi yang dimediasi computer mengemukakan bahwa pengguna meningkatkan eksploitasi teknologi untuk memaksimalkan pesan mereka.

b. Hasil Wawancara

Keempat informan yang berinisial I, H, R, dan S memiliki jawaban yang hampir selaras, bahwa mereka lebih banyak menggunakan akun *Twitter*nya untuk berkeluh kesah.

”Kalau di *Twitter* banyaknya *negative vibes* sih, aku banyak cerita tentang keluargaku kadang juga kuliahku menurut aku yang paling aman di *Twitter*, kalau seneng baru ditaruhnya di *Instagram* tapi kalo jeleknya dibuang di *Twitter* gitu” (S, 19, P).

Informan I memaparkan dalam keaktifannya di *Twitter*, ia memanfaatkan untuk berkeluh kesah ketika mengalami masalah, menurutnya *Twitter* adalah jejaring social paling aman ketika digunakan untuk berkeluh kesah karena tidak banyak dijangkau oleh kerabatnya, dimana keluarga menjadi topik yang paling sering diceritakan melalui *Twitter*. Wawancara yang dilakukan dengan informan R karena ia terlalu sering menumpahkan keluh kesahnya melalui jejaring social, maka informan R memilih memanfaatkan *Twitter*nya sebagai ajang berkeluh kesah dibandingkan jejaring social lain yang ia miliki.

“*Sambat*, malah banyak *sambatnya*, paling banyak *sambat* di *Twitter*, kalau di WA soalnya bisa-bisa *spam story*” (R, 21, L)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan di atas, dapat dianalisis bahwa keempat informan menggunakan *Twitter* sebagai tempat untuk berkeluh kesah menceritakan hal yang mereka alami atau yang sedang dirasakan, selanjutnya informan R juga menyampaikan bahwa layanan jejaring social yang paling sering diakses adalah *Twitter* dan *WhatsApp*, namun cenderung memilih menyampaikan keluhannya mengenai hal-hal yang dialaminya melalui *Twitter*, menurutnya jika hal tersebut dilakukan di *Whatsapp* kurang tepat karena akan menimbulkan *spam*, menurut Sakti dan Yulianto (2018) hal tersebut dikarenakan kestabilan kondisi emosional remaja, dimana remaja sering meluapkan emosinya dan keluh kesahnya kepada khalayak di jejaring social, yang disisi lain terdapat sifat kritisnya dimana ia tetap menentukan bagaimana dia akan bertindak di social media yang tidak dapat diceritakan pada seseorang di kehidupan nyata maupun di layanan jejaring social yang lain seperti

contohnya curhatan mengenai konflik keluarga, Informan S tidak selalu memaknai konflik keluarga sebagai hal yang berbau pertengkaran dan ketidak harmonisan, namun sesuatu hal yang terjadi dalam keluarganya tidak sesuai inginnnya juga ia maknai sebagai konflik, karena menurutnya tidak semua anggota keluarganya dapat memahaminya dengan baik, maka *Twitter* menjadi pelarian dalam menenangkan diri dan mencari dukungan. Hal tersebut mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh John dan Pittman (dalam Anasari, 2015) dimana seseorang berkeluh kesah sebagai strategi *suplication* yaitu menampilkan kondisinya yang sedang kesusahan dengan tujuan memberi kesan sedih dan berharap orang lain turut memberikan dukungan.

3.1.2 Memilih penulisan langsung sebagai Bentuk Pengalihan Emosi

a. Hasil Observasi

Observasi yang didapat dilapangan dengan keempat informan, keempatnya memuat unggahan yang didominasi kicauan atau tulisan langsung dibandingkan *retweet*, ataupun unggahan gambar, tiga dari keempat informan dapat menulis kicauan satu sampai tiga kali dalam sehari, lebih banyak daripada aktivitas lainnya.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap empat informan, tentang fitur apa yang lebih dipilih untuk digunakan ketika menceritakan masalah atau konflik yang dialaminya, informan R, H, S menyatakan lebih memilih langsung menulis masalah yang sedang dialaminya dari pada *me-retweet*, *quote tweet*, *tweetpic* atau menceritakannya kepada teman di kehidupan nyata, dengan langsung menulis dirasanya lebih tepat dalam menyamaikan hal yang menjadi keluhan kesahnya. Hal tersebut dipaparkan oleh informan H sebagai berikut :

“Iya aku kalo misalnya lagi ada masalah sama keluargaku, lagi capek, aku langsung nulis di *Twitter* jadi kalau misal ada yang bikin aku sedih, capek, atau aku kesal dari pada aku marah-marah sama orangnya langsung, aku luapin ke *tweet*, jadi aku luapin ke kata kata aja sih, kalo *retweet* atau *quote tweet* kan harus nunggu konten yang pas dulu jadi aku lebih pilih langsung nulis, kalau curhat sama temen deket di *real life* aku nunggu redanya dulu kalo udah lewat masalahnya” (H, L, 21)

Penyingkapan konflik yang dipilih cenderung langsung melalui tulisan di *Twitter*, hal tersebut diakui oleh informan H, dan S sebagai bentuk penyembuhan dirinya sendiri,

tanpa harus meluapkan emosi kepada yang bersangkutan atau menceritakan langsung kepada teman dekatnya karena terdapat beberapa masalah yang tidak bisa diceritakan kepada teman di kehidupan nyata secara *face to face*, informan H juga mengaku tidak ingin ditanya-tanya ketika bercerita secara langsung pada teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Nugroho (dalam Pambayun, 2020) bahwa komunikasi hyperpersonal terjadi pada saat individu cenderung mengekspresikan diri mereka pada lingkungan *mediation* dari pada interaksi dengan cara berhadapan langsung.

3.1.3 Respon terhadap Unggahan User Lain

a. Hasil Observasi

Melalui observasi lapangan yang telah dilakukan, informan aktif dalam memberikan *feedback* terhadap unggahan pengguna lain, baik sesama pengikut, *stranger*, maupun komentar pada akun-akun *autobase*, dengan respon-respon umum seperti memberi semangat, menjawab pertanyaan, ataupun bertanya balik. Dan juga melakukan kegiatan meneruskan informasi yang dikomentarnya jika itu adalah hal yang *relate* ataupun menarik.

b. Hasil Wawancara

Kegiatan merespon unggahan sesama pengguna di *Twitter*, baik *mutual*, *stranger* maupun *autobase*, melalui wawancara yang telah dilakukan, tiga dari empat informan yakni I, R, dan S mereka mengaku aktif dalam memberikan komentar di *autobase* hal tersebut tidak semata-mata dilakukan namun ketiganya mengaku banyak memberi *feedback* terhadap base yang diikutinya untuk saling memberi dukungan dan mencurahkan isi hati seperti pada akun *autobase* @subtanyarl dan @squidwarfess yang diikutinya, seperti pernyataan informan S berikut :

“Suka biasanya kalau *relate*, paling sering tu di @squidward kak dan informasi yang aku tahu gitu, soalnya *autobase* kan seputar kehidupan sehari-hari ya, banyak yang cerita tentang masalahnya, keluarganya, soalnya kan *sendernya* ga ketahuan siapa ya jadi aku suka komen yang aku tahu dan relate gitu sekalian curhat hehe” (S, 21, P)

Ketika diberi pertanyaan tentang keaktifannya dalam memberi komentar di *autobase*, informan S tertarik pada topik di *autobase* yang dikomentarnya karena konten yang

dikirim pada autobase berisi seputar kehidupan sehari-hari, tidak hanya dapat menambah informasi dari pengguna lain, namun juga memproduksi informasi dari setiap komentar yang diberikannya pada *autobase*, dimana informasi juga dapat diteruskan melalui *retweet* oleh pengguna lain. Pernyataan informan S juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2006) bahwa kemampuan dalam menghasilkan informasi atau pengetahuan menjadi pendukung dalam memaksimalkan pemanfaatan fasilitas di layanan jejaring sosial. Melalui *retweet* yang dilakukan pengguna lain, akan semakin banyak unggahan seseorang masuk pada beranda pengguna lain, yang memungkinkan meluasnya jangkauan oleh sesama pengguna *Twitter*. Informan R juga mengaku dengan mengomentari *base* yang dikirim oleh *sender*, ia merasa diajak berdiskusi serta saling mencari dan memberi dukungan pada masalah yang dialami, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Antheunisa et al. (2020) bahwa kemampuan tertentu dari komunikasi bermediasi computer yang berbasis teks mengarahkan penggunaannya untuk mengembangkan persepsi dan hubungan yang ideal satu sama lain. Tidak hanya memberikan tanggapan pada unggahan di autobase, salah satu aktivitas di *Twitter* yang populer yaitu *jbjb* atau *join* bareng merupakan kegiatan ikut menimbrung obrolan pengguna lain, dalam hal ini informan I merupakan yang paling sering melakukan *jbjb* seperti pernyataannya di bawah ini:

“biasanya lebih ke *jbjb* mbak, kalo di *real life* tu lebih diem, enggak terlalu *yak-yakan*, kalo di *twitter* suka *jbjb*, *yak-yakan*, banyak banget yang aku buka mbak mbak, kalau aku lihat *mutualku* lagi galau gitu aku suka nimbrung mbak, saling support aja, nanti banyak juga yang bakal *jbjb* in aku balik mbak” (I, P, 20)

Informan I menyatakan bahwa dirinya di kehidupan nyata berbeda dengan ia di *Twitter*, di *real life* informan I merupakan orang yang pendiam, berbanding terbalik dengan pembawaannya di *Twitter* yang aktif melakukan interaksi dengan sering melakukan *jbjb* atau ikut menimbrung obrolan orang lain, baik *stranger* maupun *mutual* yang dikenalnya, karena tidak akan menimbulkan resiko yang begitu berarti, dengan *jbjb* informan I lebih banyak mengekspresikan dirinya pada unggahan orang lain, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Walther (dalam Pambayun, 2020) mengenai komunikasi *hyperpersonal* dimana seseorang merasa lebih nyaman berinteraksi dan

mengekspresikan dirinya melalui saluran mediasi internet dari pada tatap muka secara langsung.

3.2 Anonimitas di Twitter

3.2.1 Pemilihan Identitas

Pada komponen *sender* dalam *hyperpersonal model*, individu dapat memilih identitas yang mereka gunakan pada akun jejaring social apakah menggunakan identitas asli atau anonym. Menurut Pfizman dan Kohntopp (dalam Sosiawan & Wibowo, 2018) anonimitas atau identitas samaran dibuat untuk membangun reputasi dan interaksi tanpa menunjukkan identitas asli untuk melindungi identitas privasi agar terhindar dari aktivitas *stalking* yang dilakukan orang dikenal maupun tidak dikenal. *Anonimitas* dalam komunikasi bermediasi computer juga dijelaskan dalam *Social Identity Model of Deindividuation Effects* atau *SIDE* teori yang menjelaskan perilaku seseorang dipengaruhi oleh anonimitas yang menekankan bahwa proses *CMC* menunjukkan terjadinya legitimasi terhadap orang lain dalam presentasi diri yang dilakukan seseorang secara *online* menurut Walther (dalam Sosiawan & Wibowo, 2018). Melalui wawancara pada empat informan, ketiga dari empat informan menyatakan menggunakan identitas asli dalam mengakses mikroblog *Twitter*, informan berinisial S yang memilih menggunakan akun anonym, mengatakan bahwa ia tidak menggunakan nama asli, namun informasi atau konten yang diunggah merupakan informasi asli mengenai dirinya, karena terlalu banyak teman di *real life* yang mengikutinya di *Twitter*.

“*Anonym*, kalau untuk *user name anonym* tapi untuk *tweetnya*, sering ngasih tau data pribadi gitu lho, pokoknya sering cerita tentang kehidupan pribadi, soalnya dulu *difollowin* banyak temen *real life*, terus jadi ga nyaman aja kalo cerita-cerita gitu” (S, 19, P)

Sedangkan ketiga informan lain yaitu I, R, H mengaku menggunakan identitas asli untuk mengakses mikroblog *Twitter* dengan tetap menyingkap informasi-informasi atau sesuatu hal yang mereka alami, asalkan tidak keluar batas dalam menggunakannya, ketiga informan I, R, H menjelaskan bahwa dari awal memiliki akun *Twitter* sudah menggunakan identitas asli dan sudah terbiasa dengan identitas yang digunakan.

“Ya jadi dari awal udah pake identitas asli gitu, terus aku juga main sosmed lain dan pake identitas asli semua jadi udah kebiasaan gitu pake identitas asli, jadi lebih real aja di *Twitter* tu jadi aku lebih jadi diriku sendiri ya tapi tetep harus tau

batesan, kalo di *Instagram* aku lebih bangun *personal branding* aku, jadi nunjukin sisi *aesthetic* gitu” (H, 21, L)

Analisis yang didapat melalui informasi yang diberikan oleh empat informan diatas yakni tiga dari empat informan tetap menyingkapkan informasi mengenai kehidupan pribadinya di *Twitter* dalam komunikasinya melalui *platform* umum tanpa menggunakan identitas samaran, namun tetap ada pertimbangan dalam mengunggah tulisan.

3.2.2 Penggunaan Identitas

Identitas yang digunakan di akun *Twitter* maupun jejaring social lainnya juga mempengaruhi seseorang dalam membawa dirinya akan seperti apakah di dunia virtual nantinya, dalam wawancara kepada informan S yang memilih menggunakan user *anonym* pada akun *Twitter*nya, informan S menyatakan bahwa dirinya sering bercerita mengenai masalah keluarganya di *Twitter*, karena menurutnya ada beberapa masalah yang tidak bisa diceritakan langsung dengan teman di kehidupan nyata, seperti pernyataannya berikut ini :

“aku sering *ngetweet* tentang keluarga, karena ga bisa dicurhatin ke temen, tapi kalo untuk sosmed lain aku pake *user* asli kak” (S, 19, P).

Informan S menggunakan identitas *anonymnya* di *Twitter* untuk bercerita mengenai konflik keluarga yang dilaminya karena tidak bisa menceritakan masalah tersebut kepada teman secara langsung, menurut Arina Rohmatul Hidayah (dalam Prasetyo., 2018) terdapat motif positif yang ada dalam anonimitas yaitu individu bebas berekspresi dan melakukan keterbukaan diri dengan tetap mempertahankan privasi. Informan S enggan menceritakan beberapa masalahnya kepada temannya secara langsung karena menurutnya akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serta persepsi dari lawan bicara secara *face to face* yang tidak diinginkannya. Sedangkan informan I, H, dan R yang memilih menggunakan identitas asli di *Twitter* menyatakan bahwa mereka menggunakan identitasnya di *Twitter* untuk menjadi dirinya sendiri karena tidak banyak terhubung dengan teman di kehidupan nyata.

“di *twitter* tu jadi aku lebih jadi diriku sendiri ya, terus ga banyak juga temenku yang pakai *twitter* jadi aku lebih ngrasa leluasa aja, kalo di *Instagram* kan karena banyak yang tahu akun aku, aku lebih bangun *personal branding* aku, jadi nunjukin sisi *aesthetic* gitu” (R, 21, L).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari informan I, H, dan R, mereka percaya diri menggunakan identitas asli mereka di *Twitter* untuk kepentingan yang memang mereka sukai, tanpa banyak pertimbangan seperti pada jejaring social lain yang mereka miliki, karena akun *Twitter* yang mereka gunakan meskipun tetap menggunakan identitas asli akan tetapi tidak terlalu banyak terhubung dengan teman yang mereka kenal di kehidupan nyata, berbeda pada jejaring social lain yang mereka miliki, seperti *Instagram* dan *Facebook*, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nasrullah (dalam Sakti & Yulianto, 2018) bahwa individu dalam dunia *online* memungkinkan menjadi dirinya yang berbeda secara *offline* dan tidak hanya memiliki satu identitas, melainkan memiliki identitas yang beragam dengan karakteristik yang berbeda antar *platform online*.

3.2.3 Menghindari pengguna tertentu

Pada saat mengakses twitter, banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk saling terhubung dengan pengguna lain, terdapat berbagai cara pula untuk menghindari pengguna lain, keempat informan menyatakan bahwa terdapat beberapa orang yang ingin dihindarinya ketika berekspresi melalui *Twitter*, berikut salah satu pernyataan informan S :

“Banyak yang ingin saya hindari kak, karna saya *follow* temen di *real life*, orang yang saya percayailah, otomatis temen yang lain jadi tahu akun saya, itu biasanya saya *block un block* sih kak” (S, P, 19).

Untuk menghindari orang atau pengguna yang tidak diinginkan, informan S memilih memblokir sementara orang yang terlanjur mengikutinya di *Twitter*, kemudian membukanya kembali, sehingga mereka sudah tidak saling *follow* di *Twitter*, dengan begitu ia merasa bebas kembali untuk mengekspresikan dirinya di akun *Twitter*, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Saifulloh dan Ernanda (2018) bahwa pengguna akun *anonym* atau akun *alter* melakukan berbagai upaya untuk melindungi identitasnya agar tetap terjaga dan juga berkaitan dengan kenyamanan untuk menghindari resiko akun yang mereka gunakan diketahui kerabat di kehidupan nyata. Informan H yang menggunakan identitas asli namun juga memilih untuk menghindari beberapa orang di *Twitter*, menyatakan hal tersebut dilakukan karena tidak ingin ditanya-tanya ketika sedang mengutarakan keluh kesahnya.

“Gak mau soalnya kaya apaya, takutnya kaya dibahas, ditanya-tanya, males gitu” (H, L, 21)

Dari pernyataan informan H, peneliti dapat menganalisis bahwa informan H memilih meluapkan masalah yang dialaminya melalui *Twitter* karena sekedar ingin melepaskan hal yang menjadi keluh kesahnya dan sekedar ingin didengar tanpa mendapatkan respon atau masukan dari orang lain, informan H enggan jika masalah yang diceritakannya dibahas atau diketahui oleh orang-orang tertentu karena akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak ingin dijawab oleh informan H, hal tersebut sejalan dengan penjelasan West dan Tunner (dalam Saifulloh & Ernanda, 2018) tentang bagaimana individu dapat membuat pilihan dan mengatur siapa saja orang yang diizinkan melihat dan menyimpan tulisannya.

3.3 Pemilihan *Twitter* untuk membuka konflik

3.3.2 Keputusan Menceritakan Konflik yang Dialami

Ketika mengalami suatu konflik, dengan teman, kekasih maupun keluarga, individu memiliki pilihan untuk melampiaskan masalah yang sedang dialaminya dengan berbagai hal, dari hasil wawancara dengan ketiganya yakni informan I, H, dan S memilih cara untuk meminimalisir beban yang dialaminya ketika mengalami konflik dengan menceritakannya di *Twitter*, khususnya masalah yang berhubungan dengan keluarga, karena masalah mengenai keluarga tidak semuanya bisa diceritakan, informan mengaku justru enggan membagi masalahnya dengan orang yang ia kenal karena tidak ingin menimbulkan pertanyaan-pertanyaan jika menceritakannya pada teman secara langsung, seperti pernyataan informan S berikut :

”aku pilih buat nulis di *Twitter* aku kalo misalkan di keluarga tu aku suka dibanding-bandingin, inilah itulah, tapi enggak secara gamblang sih mbak, tapi intinya gitu, dengan cerita di *Twitter* gitu aku ngerasa lebih lega ya pasti, terus aku juga ga *follow* banyak temen di *real life*, kalo ada beberapa temen aku yang tau *tweet* aku, kadang ditanya kenapa, tapi aku ga jelasin secara detail sih, biasanya aku jawab “*gapapa sebel aja hari ini tu bla...bla...bla*” tapi aku ga crita sebenarnya ada apa” (S, P, 19).

Melalui keterangan informan S yang juga hampir sama dengan dua informan lainnya yakni H, dan I ketika terjadi masalah dalam keluarganya memilih menceritakan di *Twitter*, diakui lebih baik dari pada bercerita kepada teman secara langsung, ketiga informan mengaku memutuskan bercerita di *Twitter* karena tidak ingin ditanya atau

diberi masukan ketika mengalami masalah, melainkan sekedar ingin melepaskan beban dengan mengambil keputusan untuk menceritakan masalahnya di *Twitter*, . Informan S menyatakan bahwa *Twitter* adalah satu-satunya layanan jejaring social, yang tidak begitu banyak terhubung dengan orang-orang yang mereka kenal di kehidupan nyata, sehingga lebih banyak hal yang dapat diceritakan melalui *Twitter* tanpa memperoleh banyak komentar dari seseorang yang dikenalnya secara langsung, menurutnya ia tidak ingin menjelaskan terlalu dalam masalah yang dialaminya ketika mendapat pertanyaan dari temannya. Karena akan menimbulkan asumsi-asumsi yang tidak diinginkannya, menurut penelitian yang dilakukan Agustina (2020), individu berkeinginan mengekspresikan diri berupa pikiran, perasaan maupun pengalaman yang mana berbagi pengalaman dapat meningkatkan afeksi positif berdasar pada *social sharing of emotion theory*, seseorang memiliki kecenderungan natural untuk berbagi pengalaman emosi dengan yang lain

3.3.3 *Twitter* sebagai pilihan dalam menyikapi konflik

Konflik memiliki makna yang berbeda pada setiap masing-masing individu, begitu juga dengan cara menyikapinya, melalui wawancara pada empat informan yang berinisial I, R, H, dan S, tentang bagaimana memilih untuk bersikap ketika terjadi permasalahan dalam keluarga adalah salah satunya dengan melibatkan *Twitter* sebagai tempat untuk meredakan beban dari permasalahan yang sedang dialami dibandingkan bercerita kepada kerabat, teman dan orang yang dikenalnya di kehidupan nyata, menurut salah satu informan yakni H seperti berikut :

“aku kalo lagi ada masalah ni di keluarga aku, aku biasanya diem sama orang-orang sekitarku, aku ga nyaman aja kalo cerita ke temen pasti bakalan ditanya, dan otomatis temen aku kenal dong sama keluargaku, aku gak mau aja mereka berasumsi gimana-gimana tentang keluargaku, pokoknya ku puas-puasin nulis di *Twitter* kalo lagi kesel sama keadaan kaya gitu, soalnya kan temen yang aku kenal terbatas kalo di *Twitter*” (H, L, 20).

H menyatakan tidak ingin mengambil resiko yang panjang ketika sedang terjadi permasalahan dengan menceritakan masalah kepada orang-orang terdekatnya, karena menurutnya seseorang yang akan diajaknya untuk bercerita adalah orang yang sudah pasti mengenal keluarganya, dengan begitu informan H enggan bercerita secara langsung karena khawatir akan berimbas pada orang-orang yang bersangkutan

dengannya, sehingga ia menyikapi konflik dalam keluarganya dengan diam dari orang-orang terdekatnya, dan memilih menulis sebanyak-banyaknya di *Twitter*, dan ketika masalah tersebut berlalu dan dirasa masih aman untuk diceritakan kepada teman secara langsung, ia baru akan menceritakan hal tersebut, sejalan dengan pernyataan MvGreor dan Li (dalam Agustina, 2020) bahwa beberapa individu memilih menggunakan akun yang dibatasi untuk melakukan katarsis emosional dimana ruang tersebut dianggapnya sebagai ruang yang aman bahwa konten sensitive yang mereka unggah dapat dirahasiakan dari kerabat dekatnya.

3.3.4 Topik Pembicaraan dalam mewakili perasaan

Dalam kegiatan pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan, khususnya remaja akhir, melalui wawancara yang telah dilakukan kepada empat informan, ternyata terdapat perbedaan dalam tipe pembicaraan antara kedua informan laki-laki dengan kedua informan perempuan, informan I, dan S banyak mengisi akun twitternya dengan unggahan yang berisi cerita mengenai keluarga dan pertemanannya seperti yang diungkapkan oleh informan I berikut :

“Aku banyak nulis tentang teman, terus keluarga gitu sih mbak paling sering, aku suka kena marah gitu-gitu mbak jadi aku suka larinya ke Twitter buat keluarin unek-unek aku”(I, P, 20)

Sedikit berbanding dengan kedua informan laki-laki yang ditanya mengenai pembicaraan yang paling sering dibahas dalam akun *Twitter*nya, kedua informan laki-laki H, dan R lebih banyak membicarakan hal yang bersifat umum dan *random*. Informan R memaparkan keterangan yang hampir sama, ketika diberi pertanyaan tentang keluarga dan kekasihnya, R mengaku tidak pernah mengungkap hal mengenai kekasihnya di *Twitter*, H juga menyatakan tidak pernah mengungkap mengenai konflik keluarga yang dialaminya, kicauannya tentang keluarga hanya ketika terdapat kejadian yang menurutnya lucu. Seperti penjelasannya berikut ini :

“Aku sih malah gak pernah ee curhat tentang pacarku di Twitter, ya gimana ya kalau cowok itu biasanya curhat dikit tentang pacar langsung dikatain bucin males aku, kalo tentang keluarga biasanya kalo ada yang lucu aku buat tweet kaya ponakanku gitu” (R, 21, L).

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari ke empat informan yang masing-masing dua laki-laki dan dua perempuan, peneliti dapat menganalisis bahwa terdapat perbedaan

dalam tipe pembicaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Joudard (dalam Sari et al., 2006) hal tersebut disebabkan oleh perbedaan peran antara keduanya, perempuan dinilai lebih ekspresif sehingga mendukung perempuan untuk lebih banyak mengungkapkan diri pada orang lain yang didasarkan pada corak social, dan emosional, sedangkan laki-laki lebih kepada instrumental yang menghendaknya tidak terlalu bersifat emosional dan tidak banyak membuka diri pada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2006) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih menyukai percakapan pribadi, berbeda dengan laki-laki yang lebih suka terlibat pada pembicaraan mengenai, candaan dan berceramah mengenai informasi.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga hal yang dilakukan remaja akhir dalam menyingkapkan konflik keluarga yang dialaminya melalui *Twitter*, diantaranya adalah tujuan pengungkapan konflik, anonimitas di *Twitter*, dan pemilihan *Twitter* untuk membuka konflik.

Dalam mengungkapkan diri, remaja akhir memiliki tujuan, menggunakan *Twitter* sebagai tempat untuk mengungkap konflik yang dialaminya dengan pertimbangan bahwa *Twitter* sebagai tempat yang paling aman karena tidak banyak terhubung atau sangat sedikit teman di kehidupan nyatanya yang menggunakan microblog *Twitter*, sehingga remaja akhir menggunakan *Twitter* untuk berkeluh kesah, memilih feature-feature di *Twitter* sebagai bentuk pengalihan emosi, dan melalui respon terhadap *user* lain, kemudian yang selanjutnya adalah anonimitas di *Twitter*, dalam menyingkap konflik yang dialaminya, informan mempertimbangkan tiga hal dalam anonimitasnya di *Twitter* yaitu pemilihan identitas, penggunaan identitas, dan identitas yang dipilihnya untuk menghindari pengguna tertentu. Terakhir adalah keterbukaan diri di *Twitter* yakni informan memutuskan menceritakan konflik yang dialami, memilih *Twitter* sebagai pilihan dalam menyikapi konflik, dan pemilihan topik pembicaraan dalam mewakili perasaan.

PERSANTUNAN

Penulis senantiasa mengucapkan Syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat kesehatan, kelancaran, dan kekuatan dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis haturkan kepada orangtua, keluarga, serta teman-teman yang telah memberikan doa dan dukungannya agar skripsi ini dapat terselesaikan, kepada keempat informan yang telah bersedia berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Penulis hatuskan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Palupi, M.A yang telah membimbing dalam proses pengerjaan skripsi ini dengan ikhlas hingga selesainya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. S. S. (2020). Perilaku berbasis teknologi di sosial media pada digital native. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1), 76–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.1078>
- Anasari, N. (2015). Media sosial sebagai panggung drama (Studi deskriptif presentasi diri pengguna Twitter di kalangan mahasiswa Unesa). *Paradigma*, 3(3), 1–5. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12504/>
- Antheunisa, M. L., Schouten, A. P., & Walther, J. B. (2020). The hyperpersonal effect in online dating: effects of text-based CMC vs. videoconferencing before meeting face-to-face. *Media Psychology*, 23(6), 820–839. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15213269.2019.1648217>
- Arbi, A. (2017). Penetrasi Sosial dalam Persahabatan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Askopis*, 1(2). <http://journal.askopis.id/ja/article/view/6>
- Boentoro, R. D., & Murwani, E. (2018). Perbedaan Tingkat Keterbukaan Diri Berdasarkan Konteks Budaya dan Jenis Hubungan. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(01), 41-50 <http://warta-iski.or.id/index.php/WartaISKI/article/view/7>
- Clark-Gordon, Cathlin V., Bowman, Nicholas D., Goodboy K., & Wright A. (2019) Anonymity and Online Self Disclosure: A Meta-Analysis. *Communication Reports*, 32:2. 98-111, DOI: 10.1080/08934215.2019.1607516
- Floyd, K. (2011). *Interpersonal Communication* (2nd ed.). McGraw Hill Higher Education. Jackson, N., & Lilleker, D. (2011). Microblogging, Constituency

Service and Impression Management: UK MPs and the use of Twitter. *The Journals of Legislative Studies*, 17:1, 86-105, DOI:10.1080/13572334.2011.545181

Jurnal Ilmu Komunikasi, 16(2), 147-157.

Kim, J., Dindia, K. (2011). Online self-disclosure: A review of research. In K. B. Wright & L. M. Webb (Eds.), *Computer-mediated communication in personal relationships* (pp.156-180).

Kriyantono, Rachmat (2006). *teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group

Lea, M., & Spears, R. (1991). Computer-mediated communication, de-individuation and group decision-making. *Int.J. Man-Machine Studies* 34, 283-301, DOI:[https://doi.org/10.1016/0020-7373\(91\)90045-9](https://doi.org/10.1016/0020-7373(91)90045-9)

Lestari, F. W. (2015). Kemampuan komunikasi interpersonal remaja. *Empati - Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/2278>

Lestari, S., & Asyanti, S. (2009). Area konflik remaja awal dengan orang tua studi kuantitatif pada keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol.10. No.2. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/645>

Liang, H., Shen, F., & Fu, K. W. (2017). Privacy protection and self-disclosure across societies: A study of global Twitter users. *New Media and Society*. Vol.02 No.122 <https://doi.org/10.1177/1461444816642210>

Loisa, R., & Setyanto, Y. (2014). Penyingkapan Diri Melalui Internet Di Kalangan Remaja (Studi Komunikasi Antar Pribadi). *Jurnal Komunikasi Untar*. Vol.1 No.3 <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38>

Maryani, A. (2006). Karakteristik “hyperpersonal communication” dalam “internet relay chat” sebagai bagian dari “computer mediated communication.” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 95–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.121>

Pambayun, E. L. (2020). Perilaku komunikasi hiperpersonal pasangan Muslim pada online cinta. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(1), 33–48. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/view/48>

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian kualitatif. *Equilibrium*, 5(9), 1–8. <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>

- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen privasi komunikasi pada remaja pengguna akun alter ego di Twitter. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.652>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Pengguna media sosial Instagram dalam pembentukan identitas diri remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 490–501. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 11–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11%20-%2025>
- Sari, A. C., Indonesia, U. M., Hartina, R., Indonesia, U. M., Awalia, R., Indonesia, U. M., ... & Indonesia, U. M. (2018). Komunikasi dan media sosial. no. December. https://www.researchgate.net/profile/Astari_Clara_Sari/publication/329998890_KOMUNIKASI_DAN_MEDIA_SOSIAL/links/5c2f3d83299bf12be3ab90d2/KOMUNIKASI-DAN-MEDIA-SOSIAL.pdf
- Setyawati, I., & Rahmandani, A. (2017). Hubungan pengungkapan diri terhadap teman sebaya dengan pemaafan pada remaja. *Jurnal Empati*, 6(4), 444–450. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20118>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2018). Model dan pola computer mediated communication pengguna remaja Instagram dan pembentukan budaya visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 147–157. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2698>
- Sadat, A. (2018). POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI MELALUI INTERNET DI KALANGAN REMAJA. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 19–27.
- Suyadi, Astri Aisyah. (2017). “Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses *Path* Berdasarkan Gender”. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ims.ac.id/57934/>
- Trepte, S., Masur, P. K., & Scharkow, M. (2017). Mutual friends social support and self disclosure in face to face and instant messenger communication. *The Journal of Social Psychology*, 158:7, 430–445, DOI:10.1080/00224545.2017.1398707
- Whitty, M. & Joinson, A. (2009). Truth, Lies and Trust on the Internet. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group

- Yongick, J., & Coyle, E. (2014). What Are You Worrying About on Facebook and Twitter? An Empirical Investigation of Young Social Network Site User's Privacy Perceptions dan Behaviors. *Journal of Interactive Advertising*. 14:2,51-59, DOI:10.1080/15252019.2015.93067
- Walther, J. B. (2007). Selective self-presentation in computer-mediated communication: Hyperpersonal dimensions of technology, language, and cognition. *Computers in Human Behavior*, 23(5), 2538–2557. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2006.05.002>
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), 47-58 <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/110>